



BAB V
PENUTUP

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang telah penulis lakukan terkait deskripsi analisis teks yang ditemukan dalam manuskrip *Tibyān Al-Asrār* dapat disimpulkan bahwa secara kodikologi, manuskrip *Tibyān Al-Asrār* di tulis oleh Kiai Madyani yang berada di desa Rengel kabupaten Tuban Jawa Timur. Manuskrip tersebut sekarang milik bapak Ahmad Khasan yang merupakan keturunan kelima dari Kiai Madyani. Manuskrip *Tibyān Al-Asrār* diperkirakan ditulis pada tahun 1249 H. Manuskrip tafsir *Tibyān Al-Asrār* terdiri dari 83 lembar dengan ukuran naskah panjang 20,4 x 16,1 cm dan tebal 2,5 cm. bidang teks naskah rata-rata setiap halaman berukuran 14,1 x 10,4 cm. Manuskrip tersebut menggunakan kertas Eropa sebagai alas untuk menulis tafsir. Manuskrip *Tibyān Al-Asrār* memiliki *watermark* jenis pro patria tapi tidak dapat diidentifikasi *countermarknya*. Penjilidan naskah dilakukan dengan di jahit tepi. Naskah *Tibyān Al-Asrār* masih bersampul, namun pada bagian depan sudah tidak terlihat lagi wujud dan bentuk sampulnya karena sudah terlepas. Sampul manuskrip tafsir *Tibyān Al-Asrār* terbuat dari besi. Pada bagian bagian samping sampul mengalami korosi sehingga berpotensi terlepas dari badan manuskrip. Bagian-bagian tertentu, terutama yang mengandung makna *gandhul* dan catatan Kiai Madyani sudah tidak jelas karena luntur oleh waktu.

Secara tekstologi, manuskrip *Tibyān Al-Asrār* merupakan kitab tafsir yang bercorak pada ajaran-ajaran tasawuf. Sumber-sumber redaksi Kiai

Madyani ditemukan di beberapa kitab tafsir, yaitu kitab *Fath al-Qadir*, tafsir al-baghāwī, kitab *Zahr al-Kimām Fī Qiṣṣati*, *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ānī al-Tanzīl*. Berdasarkan penelitian ditemukan bukti kuat mengenai adanya kajian tafsir berbahasa Arab yang menggunakan metode makna *gandhul* pada awal abad ke 19 M atau abad ke 13 hijriyah. Temuan tersebut semakin diperkuat dengan adanya tafsir *Tibyān Al-Asrār* yang menggunakan bahasa Arab, menunjukkan bahwa metode pengajaran tafsir dengan pendekatan makna *gandhul* telah diterapkan pada masa Kiai Madyani sekitar tahun 1249 H. Fakta tersebut cukup menarik karena pada saat itu kajian tafsir *Jalālayn* lebih dominan dipelajari. Makna *gandhul* dalam tafsir *Tibyān Al-Asrār* terlihat tidak konsisten. Ketidak konsistennya memiliki dua kemungkinan. Kemungkinan pertama bisa jadi karena pada saat itu pengabjadan yang digunakan dalam huruf pegon belum baku seperti yang ada saat ini, sehingga pada saat itu orang menulis sesuai dengan pikirannya. Kemungkinan kedua ialah memang tidak konsisten, tetapi bisa jadi memang tidak konsisten disamping memang belum ada ketentuan-ketentuan dan belum baku sehingga belum terfikirkan. *Hamish* dalam manuskrip ini memiliki empat fungsi, yaitu penjelasan diluar topik pembahasan utama atau diluar pokok tafsir (استطراد), menyebutkan koreksi teks naskah, pelengkap makna *gandhul* dan sebagai penanda juz.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian terhadap manuskrip *Tibyān Al-Asrār* terkait analisis teks yang terdapat dalam manuskrip tersebut, penulis menyadari bahwa masih yang banyak belum tercakup dalam penelitian ini, karena alasan fokus dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu menurut penulis masih ada

beberapa hal yang bisa dikaji dari objek tafsir yang penulis teliti, salah satunya studi komparasi terhadap perkembangan makna gandhul dalam kitab tafsir *Tibyān Al-Asrār* dengan kitab lainnya yang berada dalam satu zaman. Kajian mengenai studi komparasi tersebut menjadi peluang bagi peneliti selanjutnya yang berminat meneliti manuskrip tafsir *Tibyān Al-Asrār*.

